

Perkembangan Prosa Arab Abad Pertengahan: Studi Perbandingan Antara *Kalilah wa Dimnah* Dan *Hayy ibn Yaqzan*

Fadhil Dwi Ramadhani¹, Atiq Mohammad Romdlon², Mirwan Akhmad Taufiq³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya¹²³

✉ fadhilr@gmail.com, atiqromdlon@uinsa.ac.id, mirwan@uinsa.ac.id

خلاصة:

يهدف هذا البحث إلى دراسة تطور النثر العربي في العصور الوسطى من خلال تحليل مقارن لعمليتين بارزتين، وهما كليلة ودمنة لابن المقفع وحي بن يقظان لابن طفيل يركز البحث بشكل رئيس على البنية السردية والرسالة الأخلاقية الكامنة في النصين. وقد استخدم هذا البحث المنهج النوعي (الكيفي) مع مقارنة البحث المكتبي الدراسة المكتبية، حيث تم تحليل النصوص المترجمة لهذين العاملين بعمق، مدعومة بالمصادر الأكاديمية ذات الصلة بتاريخ الأدب العربي ونظرية النثر والدراسات الأخلاقية في الأدب أظهرت نتائج البحث أن كليلة ودمنة يقدم بنية سردية على شكل قصة مؤطرة (frame story) باستخدام أسلوب الحكاية على السنة الحيوانات، بما تحمله من قيم أخلاقية ومضامين سياسية. بينما يعرض حي بن يقظان بنية سردية ذات طابع رمزي فلسفي، يركز على الرحلة الفكرية والروحية للفرد في سعيه لفهم حقيقة الوجود ومعرفة الله ومن حيث الرسالة الأخلاقية، فإن كليلة ودمنة يركز أكثر على القيم العملية للحياة الاجتماعية والسياسية، في حين أن حي بن يقظان يقدم تأملاً فلسفياً حول العقل والتجربة والروحانية. ويخلص البحث إلى أن تطور النثر العربي في العصور الوسطى لا يقتصر على تنوع البنى السردية، بل يكشف أيضاً عن تحول في توجيه الرسائل الأخلاقية من البعد الاجتماعي والسياسي إلى البعد الفلسفي والروحي. ومن المتوقع أن يسهم هذا البحث في إثراء الفهم حول دينامية الأدب العربي في الفترة الوسطى، وأن يقدم إضافة نوعية في مجال الدراسات المقارنة للأدب الكلاسيكي.

الكلمات المفتاحية: النثر العربي; كليلة ودمنة; حي بن يقظان; البنية السردية; الرسالة الأخلاقية

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan prosa Arab pada abad pertengahan melalui analisis komparatif terhadap dua karya besar, yakni *Kalilah wa Dimnah* karya Ibnu al-Muqaffa' dan *Hayy ibn Yaqzan* karya Ibn Tufail. Fokus utama penelitian diarahkan pada struktur naratif dan pesan moral yang terkandung dalam kedua teks tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), di mana sumber utama berupa naskah terjemahan kedua karya dianalisis secara mendalam, serta didukung oleh literatur akademik yang relevan mengenai sejarah sastra Arab, teori prosa, dan kajian etika-moral dalam sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kalilah wa Dimnah* menampilkan struktur naratif berbentuk kisah berbingkai (frame story) dengan teknik penceritaan melalui perumpamaan binatang yang sarat akan nilai moral dan etika politik. Sementara itu, *Hayy ibn Yaqzan* menghadirkan struktur naratif berbentuk alegori filosofis yang menekankan perjalanan intelektual dan spiritual seorang individu dalam memahami hakikat eksistensi dan Tuhan. Dari segi pesan moral, *Kalilah wa Dimnah* lebih menekankan pada nilai praktis kehidupan sosial dan politik, sedangkan *Hayy ibn Yaqzan* menawarkan refleksi filosofis tentang akal, pengalaman, dan spiritualitas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika sastra Arab pada

periode pertengahan serta memberikan kontribusi terhadap kajian perbandingan karya sastra klasik.

Kata kunci: prosa Arab; *Kalilah wa Dimnah*; *Hayy ibn Yaqzan*; struktur naratif; pesan moral.

PENDAHULUAN

Sastra Arab merupakan salah satu warisan intelektual dunia yang memiliki kedalaman nilai, keragaman bentuk, serta kekayaan tema yang terus berkembang seiring perjalanan sejarah peradaban Islam. Sejak masa jahiliyah hingga periode modern, sastra Arab telah memperlihatkan dinamika yang tidak hanya mencerminkan estetika bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral, etika, dan pemikiran filosofis.¹ Di antara berbagai bentuk karya sastra Arab, prosa memiliki peran penting karena menawarkan keleluasaan dalam mengungkapkan ide, menyusun argumentasi, serta merumuskan ajaran moral dan refleksi intelektual.

Pada periode abad pertengahan, prosa Arab mengalami perkembangan yang signifikan dengan munculnya karya-karya yang tidak hanya bernilai sastra, tetapi juga sarat dengan dimensi filosofis, politik, dan religius. Masa ini ditandai dengan lahirnya karya-karya prosa yang menggunakan berbagai bentuk narasi, baik melalui kisah alegoris, kisah berbingkai, maupun kisah filosofis yang mendalam. Salah satu bentuk perkembangan tersebut dapat dilihat dari dua karya besar yang menjadi representasi prosa Arab abad pertengahan, yakni *Kalilah wa Dimnah* karya Ibnu al-Muqaffa' dan *Hayy ibn Yaqzan* karya Ibn Tufail.

Kalilah wa Dimnah dikenal sebagai karya yang menggunakan kisah berbingkai dengan tokoh-tokoh binatang sebagai media penyampaian pesan moral dan etika, terutama terkait kehidupan sosial dan politik. Sedangkan *Hayy ibn Yaqzan* merupakan sebuah alegori filosofis yang mengisahkan perjalanan seorang individu dalam mencari pengetahuan, memahami eksistensi, serta mencapai kesadaran spiritual.² Kedua karya ini menunjukkan bahwa prosa

¹ Muhamad Izzul Fiqih et al., "Addakhiil Bahasa Arab Yang Berasal Dari Bahasa Indonesia Dalam Kitab Mu'jam Ad-Dakhiil Fii Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Hadiitsah Wa Lahjaatihaa," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2022): 52–62.

² Shofannnisa Alifia Azzahra, Wagati Wagati, and Puspa Mirani Kadir, "Afiks Derivasional Pembentuk Nomina Deverbal Bahasa Arab Dalam Buku Qira'atu Ar-Rasyidah Jilid 1," *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13, no. 1 (2024): 285.

Arab abad pertengahan tidak hanya terbatas pada hiburan atau penyampaian kisah, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pendidikan moral dan refleksi intelektual.

Kajian mengenai prosa Arab abad pertengahan sering kali lebih menitikberatkan pada analisis historis atau kandungan filosofis semata, sementara aspek perbandingan antara struktur naratif dan pesan moral dalam kedua karya ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Padahal, analisis semacam ini dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai transformasi bentuk penceritaan dan orientasi pesan moral yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis perkembangan prosa Arab abad pertengahan melalui studi perbandingan antara *Kalilah wa Dimnah* karya Ibnu al-Muqaffa' dan *Hayy ibn Yaqzan* karya Ibn Tufail, dengan menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu struktur naratif dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Fokus ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik tentang dinamika sastra Arab klasik serta memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana prosa Arab bertransformasi dari dimensi sosial-politik menuju dimensi filosofis-spiritual.

KAJIAN PUSTAKA

1. Perkembangan Prosa Arab Abad Pertengahan

Periode abad pertengahan dalam sejarah sastra Arab menandai fase penting bagi perkembangan prosa, yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi praktis, kemudian berkembang menjadi medium ekspresi intelektual, moral, dan filosofis. Jika pada masa jahiliyah dan awal Islam, karya sastra lebih banyak didominasi oleh syair (puisi) sebagai bentuk utama estetika bahasa Arab, maka pada abad pertengahan prosa mulai memperoleh kedudukan yang semakin kuat.³ Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan masyarakat dan para intelektual untuk menyampaikan gagasan yang kompleks, baik di bidang politik, agama, maupun filsafat, yang tidak bisa sepenuhnya ditampung melalui bentuk puisi.

Pengaruh kebudayaan asing, khususnya dari Persia, India, dan Yunani, turut memperkaya bentuk dan isi prosa Arab pada masa ini. Penerjemahan karya-karya klasik melalui gerakan

³ Baso Pallawagau, Kamaluddin Abunawas, and Mohamad Harjum, "Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Aksiologi Linguistik Arab Dalam Merekonstruksi Pemahaman Keagamaan" (2024): 1–11.

Bayt al-Hikmah di Baghdad membuka ruang bagi para cendekiawan Muslim untuk memadukan tradisi lokal dengan gagasan-gagasan baru yang lebih universal. Dari proses inilah muncul karya-karya prosa yang tidak hanya bernilai sastra, tetapi juga menjadi wadah refleksi filosofis dan pengajaran moral. Prosa Arab abad pertengahan pun berkembang menjadi beragam bentuk, mulai dari fabel, kisah alegoris, kisah berbingkai, hingga karya filosofis yang berfungsi sebagai sarana pencarian hakikat.

Kecenderungan prosa pada periode ini dapat dilihat melalui dua pola besar. Pertama, prosa yang bersifat didaktis dan moral, yang menggunakan kisah-kisah sederhana namun penuh dengan pesan kehidupan, biasanya ditulis untuk mendidik masyarakat atau memberikan nasihat politik. Kedua, prosa yang bersifat filosofis dan reflektif, yang menekankan pencarian intelektual dan spiritual, serta mencoba menjawab pertanyaan mendasar mengenai eksistensi, pengetahuan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua pola ini memperlihatkan bagaimana prosa Arab abad pertengahan berfungsi ganda: sebagai sarana pendidikan praktis sekaligus medium eksplorasi filosofis. Dengan demikian, perkembangan prosa Arab abad pertengahan bukan hanya mencerminkan estetika bahasa atau keindahan naratif, melainkan juga memperlihatkan dinamika pemikiran umat Islam pada masa itu. Prosa menjadi jembatan antara dunia intelektual dan masyarakat luas, menyatukan unsur hiburan, pendidikan, moralitas, dan filsafat.⁴ Inilah yang menjadikan periode tersebut sebagai tonggak penting dalam sejarah sastra Arab, sekaligus melahirkan karya-karya monumental seperti *Kalilah wa Dimnah* karya Ibnu al-Muqaffa' dan *Hayy ibn Yaqzan* karya Ibn Tufail yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

2. *Kalilah wa Dimnah* sebagai Representasi Prosa Alegoris dan Politik

Karya *Kalilah wa Dimnah* yang diterjemahkan dan diadaptasi oleh Ibnu al-Muqaffa' dari teks India kuno Panchatantra merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan prosa Arab abad pertengahan. Meskipun berasal dari tradisi non-Arab, Ibnu al-Muqaffa' berhasil mengolah teks tersebut dengan bahasa Arab yang indah serta memasukkan unsur-unsur budaya dan etika yang sesuai dengan konteks masyarakat Muslim pada masanya. Hal ini

⁴ Haikal Yusuf, “‘Al-Khalilayn Dalam Romantisme Sastra Arab,’” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 50–68.

menjadikan *Kalilah wa Dimnah* bukan hanya karya terjemahan, tetapi sebuah karya adaptasi kreatif yang memiliki nilai sastra, moral, dan politik yang tinggi.

Secara naratif, *Kalilah wa Dimnah* menggunakan teknik kisah berbingkai (frame story), yaitu kisah utama yang di dalamnya terdapat kisah-kisah lain yang saling terkait. Pola ini memungkinkan terjalannya berbagai cerita dengan karakter utama berupa hewan yang bertingkah laku layaknya manusia. Melalui personifikasi hewan, Ibnu al-Muqaffa' menyampaikan pesan-pesan moral dengan cara yang mudah diterima oleh pembaca, sekaligus memberikan ruang untuk menyisipkan kritik sosial dan politik secara halus. Strategi alegoris ini memungkinkan teks untuk menyampaikan isu-isu sensitif tanpa menyinggung langsung pihak-pihak yang berkuasa.

Dari sisi pesan moral, *Kalilah wa Dimnah* banyak menekankan pada nilai kebijaksanaan, kehati-hatian, kesetiaan, dan etika politik. Karya ini sering dibaca sebagai bentuk refleksi mengenai hubungan antara penguasa dan rakyat, nasihat tentang kepemimpinan yang adil, serta peringatan terhadap sifat serakah dan pengkhianatan yang dapat meruntuhkan sebuah kerajaan.⁵ Oleh karena itu, karya ini memiliki fungsi ganda: di satu sisi sebagai bacaan sastra yang menghibur, di sisi lain sebagai cermin politik dan etika pemerintahan pada masa itu.

Kajian akademik mengenai *Kalilah wa Dimnah* menunjukkan bahwa karya ini berperan penting dalam membentuk tradisi sastra fabel di dunia Islam, sekaligus memengaruhi perkembangan sastra dunia. Terjemahannya ke dalam berbagai bahasa Eropa di kemudian hari membuktikan universalitas nilai moral yang dikandungnya. Dengan demikian, *Kalilah wa Dimnah* tidak hanya sekadar karya alegoris, tetapi juga sebuah dokumen budaya yang menggambarkan dinamika sosial-politik masyarakat Arab-Islam abad pertengahan.

Kehadiran karya ini memperlihatkan bagaimana prosa Arab mampu menyerap pengaruh luar, kemudian mengolahnya menjadi produk sastra yang sesuai dengan kebutuhan zamannya. Dengan bentuk naratif yang kreatif dan sarat pesan moral, *Kalilah wa Dimnah* menjadi representasi nyata bagaimana prosa Arab abad pertengahan berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan, sekaligus media politik yang penuh makna.

⁵ Hasfikin S, Ainy Khairun Nisa, and Nuz Chairul Mugrib, "Analisis Bentuk Struktur Sosial Dalam Kisah Layālī Turkistān Karya Najīb Al-Kailānī," *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 6, no. 2 (2022): 104–117.

3. *Hayy ibn Yaqzan* sebagai Prosa Filosofis-Spiritual

Karya *Hayy ibn Yaqzan* yang ditulis oleh Ibn Tufail pada abad ke-12 merupakan salah satu puncak pencapaian prosa Arab abad pertengahan yang memadukan antara sastra, filsafat, dan spiritualitas. Berbeda dengan *Kalilah wa Dimnah* yang bersifat alegoris-politis, karya ini menghadirkan sebuah narasi filosofis yang mendalam mengenai perjalanan intelektual dan spiritual seorang manusia dalam mencari kebenaran. Kisahnya berpusat pada tokoh Hayy, seorang anak yang tumbuh sendirian di sebuah pulau terpencil, tanpa bimbingan manusia maupun pendidikan formal, tetapi mampu mencapai pengetahuan hakiki melalui pengalaman hidup, observasi alam, dan kontemplasi.⁶

Secara naratif, *Hayy ibn Yaqzan* berbentuk alegori filosofis, di mana setiap peristiwa dan pengalaman tokoh utama melambangkan tahapan pencarian intelektual dan spiritual. Mulai dari pengamatan terhadap fenomena alam, pemahaman tentang kehidupan biologis, hingga pencarian tentang hakikat jiwa dan Tuhan, seluruhnya menggambarkan perjalanan akal manusia dalam mencapai kesadaran tertinggi. Struktur naratif ini menunjukkan bahwa Ibn Tufail tidak sekadar menulis kisah fiksi, melainkan menyusun sebuah teks yang mengandung nilai didaktis dan filsafat mendalam.

Dari segi pesan moral dan intelektual, *Hayy ibn Yaqzan* menekankan pada pentingnya akal (reason) dan pengalaman empiris sebagai sarana untuk memahami realitas, serta pada akhirnya mencapai kesadaran spiritual tentang keberadaan Tuhan. Pesan ini menggambarkan sintesis antara filsafat Islam, tradisi Aristotelian, dan mistisisme sufistik. Melalui tokoh Hayy, Ibn Tufail ingin menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk menemukan kebenaran tanpa bergantung sepenuhnya pada doktrin eksternal, meskipun dalam praktik sosial, wahyu tetap menjadi penuntun utama bagi kehidupan bersama.

Karya ini memiliki dampak besar, tidak hanya dalam dunia Islam, tetapi juga dalam tradisi intelektual Barat. Terjemahannya ke dalam bahasa Latin pada abad ke-17 dengan judul *Philosophus Autodidactus* memengaruhi pemikiran para filsuf Eropa seperti John Locke dan Baruch Spinoza. Hal ini memperlihatkan universalitas gagasan Ibn Tufail, sekaligus

⁶ Mahfudoh, Ade Husnul Mawadah and Firman Hadiansnyah, "Analisis Antropologi Sastra dalam Novel Telegram Titik Habis Karya Fathullah Wajdi," *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* (2023): 309–327, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>.

menjadikan *Hayy ibn Yaqzan* sebagai jembatan penting antara peradaban Islam dan Barat.⁷ Dengan demikian, *Hayy ibn Yaqzan* dapat dipandang sebagai representasi prosa filosofis-spiritual yang memperlihatkan orientasi baru dalam perkembangan sastra Arab abad pertengahan. Karya ini menegaskan bahwa prosa tidak hanya menjadi sarana penyampaian kisah atau nasihat moral, tetapi juga wadah bagi eksplorasi intelektual dan refleksi eksistensial yang mendalam.

4. Kajian Perbandingan Struktur Naratif dan Pesan Moral

Kajian perbandingan dalam sastra memiliki peran penting untuk melihat keterhubungan, perbedaan, serta perkembangan ide yang hadir dalam dua atau lebih karya. Dalam konteks prosa Arab abad pertengahan, membandingkan *Kalilah wa Dimnah* karya Ibnu al-Muqaffa' dengan *Hayy ibn Yaqzan* karya Ibn Tufail memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika sastra pada masa itu. Kedua karya ini lahir dari latar belakang yang berbeda, namun keduanya sama-sama memanfaatkan kekuatan prosa sebagai medium penyampaian pesan moral dan intelektual.

Dari segi struktur naratif, *Kalilah wa Dimnah* menampilkan model kisah berbingkai (*frame story*) yang memungkinkan penyajian cerita berlapis dengan tokoh-tokoh hewan sebagai pengganti manusia. Model ini memberi fleksibilitas bagi Ibnu al-Muqaffa' untuk menyampaikan nasihat moral dan politik secara terselubung, sehingga aman dari sensor atau kritik langsung terhadap penguasa. Sementara itu, *Hayy ibn Yaqzan* menggunakan model narasi alegoris-filosofis yang lebih linier, mengikuti perjalanan tokoh tunggal dari ketidaktahuan menuju pencerahan intelektual dan spiritual. Struktur ini menegaskan gagasan bahwa pencarian kebenaran merupakan sebuah proses bertahap yang membutuhkan pengalaman, observasi, dan kontemplasi mendalam.

Dari sisi pesan moral, *Kalilah wa Dimnah* menekankan pada aspek praktis kehidupan sosial-politik. Kisah-kisah di dalamnya sarat dengan ajaran tentang kepemimpinan yang bijak, pentingnya kehati-hatian dalam mengambil keputusan, serta peringatan terhadap sifat buruk seperti keserakahan dan pengkhianatan. Sebaliknya, *Hayy ibn Yaqzan* lebih menyoroti dimensi

⁷ Yusuf, “‘Al-Khalilayn Dalam Romantisme Sastra Arab.’”

filosofis-spiritual, menekankan pada kekuatan akal, pengalaman empiris, dan intuisi rohaniah dalam memahami hakikat eksistensi dan mencapai kesadaran tentang Tuhan.⁸

Kajian perbandingan ini menunjukkan adanya transformasi orientasi prosa Arab abad pertengahan, dari kisah-kisah yang berfokus pada pesan moral praktis dan sosial-politik, menuju karya-karya yang lebih bersifat reflektif dan filosofis. Dengan kata lain, prosa Arab pada periode ini tidak stagnan, melainkan berkembang seiring kebutuhan intelektual dan spiritual masyarakatnya. Analisis ini juga menegaskan bahwa sastra berperan sebagai cermin dinamika pemikiran Islam abad pertengahan, di mana moralitas, politik, filsafat, dan spiritualitas dipadukan secara kreatif dalam bentuk naratif yang berbeda.

Dengan demikian, perbandingan antara *Kalilah wa Dimnah* dan *Hayy ibn Yaqzan* memperlihatkan bahwa prosa Arab abad pertengahan tidak hanya beragam dalam hal bentuk naratif, tetapi juga kaya dalam orientasi pesan moral yang ditawarkannya. Inilah yang menjadikan kajian komparatif ini penting, karena dapat membuka pemahaman baru tentang kompleksitas dan keunikan sastra Arab klasik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bersifat naratif-komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks sastra, khususnya karya prosa Arab abad pertengahan. Data penelitian diperoleh melalui kajian literatur terhadap dua karya utama, yaitu *Kalilah wa Dimnah* karya Ibnu al-Muqaffa' dan *Hayy ibn Yaqzan* karya Ibn Tufail, serta sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan kajian ilmiah terkait perkembangan prosa Arab abad pertengahan.

Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis naratif, yaitu menguraikan struktur, tema, gaya bahasa, serta pesan moral yang terkandung dalam kedua karya tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam aspek estetika, isi, dan tujuan penulisan kedua prosa tersebut. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan interpretasi dari berbagai literatur dan penelitian terdahulu. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai

⁸ Sarifah Sarifah, "Analisis Iqtibās Dalam Syair Ibnu Jabir Al Andalusia," *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 2, no. 2 (2020): 137–148.

perkembangan prosa Arab abad pertengahan, khususnya melalui dua karya penting ini, serta kontribusinya terhadap khazanah sastra Arab klasik.

PEMBAHASAN

1. Konteks Sejarah dan Perkembangan Prosa Arab Abad Pertengahan

Pada masa Abad Pertengahan Islam, perkembangan prosa Arab tidak muncul dalam ruang hampa ia tumbuh di tengah dinamika sosial-politik dan intelektual yang sangat kaya. Kota-kota besar seperti Baghdad, Kufa, dan kemudian Kordoba menjadi pusat birokrasi, perdagangan, dan ilmu pengetahuan. Kebutuhan administratif (surat-menyurat, dokumen resmi), aktivitas intelektual (penerjemahan, komentari filsafat), serta tradisi pendidikan dan etika (adab) menciptakan permintaan akan bentuk teks yang lugas, informatif, sekaligus estetis. Di sinilah prosa memperoleh fungsi ganda: alat praktis untuk administrasi sekaligus medium kebudayaan untuk menyampaikan gagasan moral, politik, dan filosofis kepada khalayak luas termasuk penguasa, birokrat, dan kaum sarjana.

Salah satu faktor kunci yang membentuk wajah prosa Arab adalah gelombang penerjemahan dan pertemuan lintas-budaya. Melalui gerakan penerjemahan yang sering dikaitkan dengan institusi seperti Bayt al-Ḥikmah teks-teks Yunani, Siria, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Proses ini bukan sekadar transfer isi; ia juga menghadirkan ragam gaya naratif dan konsep baru ke dalam khazanah bahasa Arab.⁹ Karya-karya ilmiah dan filsafat menuntut kejelasan dan sistematisasi, sementara bahan-bahan sastra yang datang dari tradisi Persia dan India membawa teknik penceritaan seperti cerita berbingkai, alegori, dan fabel. Interaksi lintas tradisi inilah yang memperluas kemungkinan prosa Arab: dari gaya saji (prosa berirama) dan retorika klasik ke bentuk yang lebih naratif, ringkas, dan fungsional.

Contoh paling awal dan representatif dari proses ini adalah Kalilah wa Dimnah, yang akarnya berada pada tradisi India (Panchatantra). Melalui perantara Persia versi-versi Pahlavi yang dikemas ulang oleh penerjemah seperti Burzūya kisah-kisah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh tokoh-penerjemah berpengaruh, Ibnu al-Muqaffa'. Dalam konteks sejarah, tindakan menerjemah ini bukan sekadar mentransfer cerita; Ibnu al-

⁹ Juwairiyah Siregar, Nandang Sarip Hidayat, Tatta Herawati Daulae, "A Glimpse Of Ibn Jinni ' S Biography And Arabic Linguistic Thought, " *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 1-13V, no. 2 (2024): 1-13.

Muqaffa' menyesuaikan bentuk dan gaya supaya cocok dengan selera intelektual dan kebutuhan politik khalifah dan penguasa zaman itu. Hasilnya adalah prosa naratif yang ringkas, komunikatif, dan berat pada fungsi didaktis menggunakan binatang-binatang antropomorfik sebagai cermin bagi perilaku manusia dan tata kelola politik. Teknik cerita berbingkai yang ada di Kalilah memungkinkan pesan moral dan nasihat politik disampaikan secara halus, aman, dan efektif dalam lingkungan istana dan birokrasi.

Lebih jauh, peran Ibnu al-Muqaffa' penting karena ia membantu mengkristalkan genre adab literatur yang mencampurkan pendidikan moral, etika pemerintahan, dan kecakapan social dalam bentuk prosa Arab yang baru: lugas, tajam, dan mengutamakan kejelasan retorik. Prosa semacam ini memenuhi kebutuhan praktis (panduan bagi penguasa, pegawai) sekaligus estetis (kecakapannya dalam menyampaikan pesan melalui cerita dan adagium). Dengan demikian Kalilah menjadi salah satu instrumen penting bagi tersebarnya prosa naratif fungsional di kawasan timur Islam.¹⁰

Perjalanan waktu kemudian menampilkan bentuk lain dari perkembangan prosa: karya-karya yang memadukan narasi dengan filsafat rasional. Di belahan barat Islam muncul *Hayy ibn Yaqzan* karya Ibn Tufail sebuah novel alegoris yang memakai tokoh tunggal sebagai medium eksplorasi epistemologi, metafisika, dan hubungan antara akal dan wahyu. Berbeda dengan fungsi praktis Kalilah, Hayy menempatkan prosa sebagai medan untuk dialog filosofis dan eksperimentasi naratif: bagaimana pemikiran rasional berkembang dalam kondisi isolasi, bagaimana pengetahuan tentang Tuhan dan alam dapat dicapai melalui pengamatan dan refleksi. Kelahiran teks semacam ini merefleksikan akumulasi pengaruh pemikiran Yunani (Aristotelianisme, Neoplatonisme) dan tradisi intelektual Islam hasil dari saling-terjemah dan polemik sarjana yang berlangsung berabad-abad.

Secara garis besar, jika kita melihat *Kalilah wa Dimnah* dan *Hayy ibn Yaqzan* sebagai titik-titik pada garis waktu, keduanya menandai fase berbeda dalam evolusi prosa Arab abad pertengahan: dari prosa sebagai alat pengajaran dan administrasi yang diasimilasi dari tradisi Persia-India, menuju prosa sebagai sarana eksplorasi filsafat dan eksperimen naratif di pusat-pusat pemikiran Islam. Perbedaan ini memberi bukti konkret bahwa perkembangan prosa

¹⁰ Murisatin Nikmah and Mochammad Faizun, "Aspek Kecemasan (Anxitas) Dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazeq Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra)," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2022): 28–44.

bukan linear melainkan plural dipengaruhi oleh konteks sosial-politik, jaringan penerjemahan, patronase penguasa, dan kebutuhan intelektual masyarakat Islam pada setiap periode.

2. Analisis Struktur Gaya dan Bahasa

Struktur dan gaya bahasa dalam karya prosa Arab abad pertengahan menjadi salah satu aspek penting yang membedakan setiap karya, karena keduanya menunjukkan fungsi, tujuan, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penciptaannya. Pada kasus *Kalilah wa Dimnah* karya Ibnu al-Muqaffa' dan *Hayy ibn Yaqzan* karya Ibn Tufail, perbedaan struktur dan gaya ini tampak jelas, meskipun keduanya sama-sama menggunakan narasi sebagai media utama penyampaian gagasan.

Dalam *Kalilah wa Dimnah*, struktur cerita dibangun melalui teknik cerita berbingkai (frame story), yaitu kisah utama yang membungkus serangkaian kisah-kisah kecil di dalamnya.¹¹ Kisah utama biasanya berisi dialog antara raja dan penasihat, kemudian penasihat tersebut menggunakan cerita binatang untuk menyampaikan nasihat moral dan politik. Struktur ini memungkinkan fleksibilitas: satu kisah bisa menuntun ke kisah lain, sehingga tercipta lapisan narasi yang kaya. Dari segi gaya, Ibnu al-Muqaffa' menampilkan prosa yang padat, lugas, dan penuh makna, tanpa banyak ornamen puitis. Ciri khas lainnya adalah penggunaan binatang antropomorfik sebagai tokoh, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana alegoris untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara aman di hadapan penguasa.

Sebaliknya, *Hayy ibn Yaqzan* memiliki struktur yang berbeda: ia menggunakan alur linier yang mengikuti perjalanan tokoh utama sejak lahir, hidup terasing di pulau, hingga mencapai pencerahan intelektual dan spiritual. Tidak ada kisah berbingkai atau tokoh binatang; seluruh narasi berpusat pada pengalaman personal tokoh Hayy. Dari sisi gaya bahasa, Ibn Tufail menekankan gaya alegoris-filosofis, dengan narasi yang lebih panjang, deskriptif, dan penuh penjelasan konseptual. Bahasa yang digunakan bersifat reflektif, lebih mendekati diskursus filsafat ketimbang cerita rakyat.¹² Dengan demikian, meskipun berbentuk prosa naratif, karya ini terasa seperti perpaduan antara cerita fiksi dengan risalah filsafat.

¹¹ Izzatul Munfa'ati, "Analisa Ilmu Arudl Dalam Syair Baqaaya Al-Khariif Abu Qasim Asy-Syabi," *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 5, no. 1 (2021): 100–115.

¹² Husnul Khatimah, "Aliran Symbolisme Sebagai Gerakan Dalam Symbolisasi Karya Sastra Arab," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 27, no. 2 (2023): 72–79.

Aspek	<i>Kalilah wa Dimnah</i> (Ibnu al-Muqaffa')	<i>Hayy Ibn Yaqzan</i> (Ibn Tufail)	Persamaan
Struktur Naratif	Menggunakan cerita berbingkai : kisah utama (raja & penasihat) membungkus kisah-kisah fabel di dalamnya.	Menggunakan alur linier : mengikuti perjalanan hidup tokoh Hayy dari lahir hingga pencerahan.	Sama-sama menggunakan narasi prosa sebagai medium utama penyampaian gagasan.
Jenis Tokoh	Tokoh utama berupa binatang antropomorfik yang berperan sebagai alegori perilaku manusia.	Tokoh utama berupa manusia (Hayy), yang digambarkan sebagai simbol pencarian kebenaran.	Sama-sama menempatkan tokoh sebagai medium alegoris untuk menyampaikan pesan.
Gaya Bahasa	Lugas, padat, dan komunikatif , tanpa banyak ornamen puitis; cocok untuk pesan moral dan politik.	Alegoris-filosofis , panjang, deskriptif, dan reflektif; lebih mendekati teks filsafat.	Sama-sama menggunakan bahasa prosa non-puitis , berbeda dari syair.
Fungsi Penyajian	Didaktis dan moralistik; memberi nasihat politik dan etika dengan cara halus dan aman.	Filosofis; mengeksplorasi epistemologi, metafisika, dan hubungan akal-wahyu.	Sama-sama berfungsi sebagai sarana pendidikan , meskipun dengan fokus berbeda (moral vs filsafat).
Audiens Utama	Khalayak umum, pejabat istana, dan penguasa (fungsi edukatif & politis).	Kalangan intelektual dan filosof (fungsi reflektif & intelektual).	Sama-sama ditujukan untuk mendidik pembaca , meski segmen audiens berbeda.

Perbandingan keduanya memperlihatkan bahwa struktur dan gaya prosa Arab abad pertengahan berkembang ke arah yang lebih variatif. *Kalilah wa Dimnah* menekankan aspek moral-didaktis dengan bahasa ringkas dan mudah dipahami, sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas maupun istana. Sedangkan *Hayy ibn Yaqzan* menonjolkan narasi filosofis yang mendalam, ditujukan bagi kalangan intelektual yang bergulat dengan persoalan epistemologi dan metafisika. Perbedaan ini menunjukkan bahwa prosa Arab bukanlah bentuk yang statis, melainkan dinamis dan mampu menyesuaikan dengan tujuan serta audiensnya.

Dengan demikian, analisis struktur dan gaya bahasa kedua karya ini mengungkap bahwa perkembangan prosa Arab abad pertengahan tidak hanya ditentukan oleh isi atau tema, tetapi juga oleh strategi penyajian naratif yang digunakan penulis. Hal ini menjadikan prosa Arab sebagai medium yang kaya, sekaligus fleksibel dalam menjembatani antara fungsi hiburan, pendidikan, hingga filsafat.

3. Tema, Pesan Moral, dan Filosofis

Jika kita menelaah prosa Arab abad pertengahan melalui dua karya besar, *Kalilah wa Dimnah* karya Ibnu al-Muqaffa' dan *Hayy ibn Yaqzan* karya Ibn Tufail, terlihat bahwa keduanya sama-sama berfungsi sebagai media penyampaian nilai, meskipun dalam bentuk dan arah yang berbeda. Perbedaan itu justru memperlihatkan keragaman peran prosa: dari alat pendidikan moral yang praktis hingga sarana refleksi filosofis yang mendalam.

Dalam *Kalilah wa Dimnah*, tema utama yang menonjol adalah etika, kepemimpinan, dan moralitas politik. Cerita-cerita binatang di dalamnya tidak sekadar menghibur, melainkan menjadi sarana penyampaian kritik sosial dan nasihat praktis bagi penguasa. Misalnya, kisah persahabatan, pengkhianatan, dan kecerdikan binatang mencerminkan dinamika kekuasaan manusia. Pesan moral yang ingin ditegaskan adalah pentingnya kebijaksanaan, kehati-hatian dalam berpolitik, serta kesetiaan pada nilai-nilai keadilan. Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai cermin bagi para raja dan pejabat istana, menyajikan pedoman etis melalui narasi yang aman dan tersamar.

Sementara itu, *Hayy ibn Yaqzan* mengusung tema yang jauh lebih filosofis, yaitu pencarian pengetahuan dan kebenaran melalui akal dan pengalaman empiris. Tokoh Hayy yang tumbuh sendirian di pulau terisolasi menggambarkan kondisi manusia yang bebas dari pengaruh budaya dan agama eksternal. Melalui pengamatan terhadap alam, refleksi mendalam, dan pengalaman spiritual, Hayy perlahan-lahan mencapai pemahaman tentang Tuhan, alam semesta, dan tujuan hidup manusia.¹³ Pesan utama dari karya ini adalah bahwa manusia secara fitri memiliki potensi akal untuk mengenal Tuhan, bahkan tanpa bimbingan wahyu. Namun, pada akhirnya Ibn Tufail menegaskan bahwa wahyu tetap penting bagi masyarakat umum yang tidak semua mampu menempuh jalan filosofis.

Jika dibandingkan, keduanya menunjukkan dua dimensi prosa Arab abad pertengahan yang berbeda namun saling melengkapi. *Kalilah wa Dimnah* berorientasi pada praktik moral dan sosial, dengan pesan yang bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pemerintahan. Sedangkan *Hayy ibn Yaqzan* berorientasi pada refleksi intelektual dan spiritual, yang lebih abstrak dan filosofis, menekankan perjalanan individu dalam menemukan

¹³ Media Powerpoint, Dalam Meningkatkan, and Minat Siswa, "Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab" (2024): 36–53.

hakikat kebenaran.¹⁴ Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa prosa Arab pada masa itu bukan hanya sekadar alat hiburan atau instruksi, tetapi juga wadah untuk perdebatan intelektual, pencarian eksistensial, dan pendidikan universal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema dan pesan dalam kedua karya ini menggambarkan spektrum luas fungsi prosa Arab abad pertengahan: dari pengajaran moral yang konkret hingga pemikiran filosofis yang abstrak. Keberagaman ini menegaskan bahwa prosa Arab pada periode tersebut memainkan peran penting dalam membentuk wacana etika, politik, dan filsafat, sekaligus memperlihatkan kedalaman tradisi intelektual Islam.

4. Kontribusi Kedua Karya Terhadap Sastra Arab dan Dunia Islam

Kedua karya besar abad pertengahan, *Kalilah wa Dimnah* karya Ibnu al-Muqaffa' dan *Hayy ibn Yaqzan* karya Ibn Tufail, tidak hanya menandai perkembangan bentuk prosa dalam sastra Arab, tetapi juga meninggalkan warisan yang mendalam bagi kebudayaan Islam maupun tradisi intelektual dunia. Keduanya menjadi representasi bahwa prosa Arab mampu berfungsi sebagai media pendidikan moral, sarana komunikasi politik, sekaligus wadah ekspresi filsafat universal.

Kalilah wa Dimnah memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan bentuk narasi alegoris dan fabel ke dalam sastra Arab. Dengan tokoh binatang sebagai perumpamaan, karya ini memungkinkan penyampaian pesan politik dan moral dengan cara aman di hadapan penguasa.¹⁵ Hal ini memperkuat tradisi adab, yaitu literatur pendidikan etika dan kepemimpinan yang menjadi bagian penting dalam khazanah sastra Islam. Selain itu, karya ini melintasi batas budaya, karena diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Persia, Turki, Latin, dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Dengan demikian, *Kalilah wa Dimnah* tidak hanya memperkaya sastra Arab, tetapi juga ikut membentuk tradisi sastra dunia melalui fabel-fabel moral yang universal.

¹⁴ Fitra Youpika and Fina Hiasa, "Analisis Karakter Tokoh Dalam Cerita Prosa Rakyat Etnik Bengkulu Untuk Materi Pembelajaran Sastra (Character Analysis of Characters in Bengkulu Ethnic Folk Prose for Literature Learning Materials)," *Jurnal Ilmiah Korpus* 5, no. 1 (2021): 117–129.

¹⁵ Muhammad Al-Mubassyr and Mochammad Indra Yumanto, "Ali Ahmad Bakatsir Dan Upayanya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra," *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 6, no. 1 (2022): 10–21.

Di sisi lain, *Hayy ibn Yaqzan* berkontribusi besar dalam ranah filsafat Islam sekaligus perkembangan sastra filosofis dunia. Karya ini menghadirkan model unik berupa novel filosofis alegoris, yang menggabungkan narasi imajinatif dengan refleksi epistemologis dan metafisis. Dalam dunia Islam, karya ini memperlihatkan bagaimana prosa dapat menjadi sarana penyampaian gagasan rasional tentang hubungan akal, wahyu, dan pengalaman manusia. Di luar dunia Islam, pengaruhnya bahkan sampai ke Eropa abad pertengahan dan renaissans. Karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Edward Pococke pada abad ke-17, dengan judul *Philosophus Autodidactus*. Pemikiran yang terkandung di dalamnya turut memengaruhi tokoh-tokoh besar seperti Spinoza, Locke, dan bahkan Rousseau, khususnya dalam perdebatan tentang pendidikan, akal budi, dan fitrah manusia.

Jika dibandingkan, kontribusi *Kalilah wa Dimnah* lebih menekankan pada dimensi moral-sosial, sementara *Hayy ibn Yaqzan* menekankan pada dimensi filosofis-intelektual. Namun keduanya sama-sama memperlihatkan bahwa prosa Arab abad pertengahan bukan sekadar karya sastra, melainkan juga instrumen penting dalam pembentukan peradaban Islam dan jembatan intelektual dengan dunia lain. Dengan demikian, kontribusi kedua karya ini dapat dipandang sebagai bukti keunggulan prosa Arab abad pertengahan: fleksibel, lintas budaya, dan berfungsi ganda baik untuk mendidik masyarakat maupun untuk mengembangkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Warisan mereka tidak hanya memperkaya khazanah sastra Arab, tetapi juga meneguhkan posisi Islam sebagai salah satu pusat peradaban intelektual dunia pada masa itu.

SIMPULAN

Perkembangan prosa Arab pada abad pertengahan mencerminkan dinamika intelektual, sosial, dan budaya dunia Islam yang kaya. Melalui studi perbandingan antara *Kalilah wa Dimnah* karya Ibnu al-Muqaffa' dan *Hayy ibn Yaqzan* karya Ibn Tufail, terlihat jelas bahwa prosa tidak hanya hadir sebagai bentuk sastra semata, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai moral, etika politik, dan gagasan filosofis.

Dari sisi struktur dan gaya, *Kalilah wa Dimnah* menampilkan prosa berbingkai dengan bahasa yang lugas dan didaktis, berfungsi sebagai medium pendidikan moral dan politik melalui fabel-fabel binatang. Sebaliknya, *Hayy ibn Yaqzan* menggunakan narasi linier yang alegoris-filosofis, menekankan refleksi intelektual dan spiritual tentang potensi akal manusia

dalam menemukan kebenaran. Perbedaan ini menunjukkan keluasan cakupan prosa Arab abad pertengahan mulai dari fungsi praktis hingga fungsi filosofis.

Tema dan pesan keduanya juga menegaskan orientasi berbeda: *Kalilah wa Dimnah* menekankan pembentukan etika sosial dan kepemimpinan, sedangkan *Hayy ibn Yaqzan* menggarisbawahi pencarian eksistensial dan epistemologis. Namun, keduanya sama-sama berkontribusi besar terhadap perkembangan sastra Arab dan peradaban Islam, bahkan melintasi batas geografis serta memengaruhi tradisi intelektual Eropa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan prosa Arab abad pertengahan adalah sebuah proses kreatif yang kaya akan fungsi: didaktis, moral, politis, dan filosofis. *Kalilah wa Dimnah* dan *Hayy ibn Yaqzan* menjadi bukti konkret bahwa prosa Arab mampu beradaptasi dengan kebutuhan zamannya sekaligus meninggalkan warisan universal yang tetap relevan hingga kini. Judul penelitian ini, karenanya, tidak hanya mengungkap aspek sastra, tetapi juga menegaskan posisi prosa sebagai pilar penting dalam membangun khazanah intelektual Islam dan sastra dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubassyir, Muhammad, and Mochammad Indra Yumanto. "Ali Ahmad Bakatsir Dan Upayanya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Karya Sastra." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 6, no. 1 (2022): 10–21.
- Azzahra, Shofannnisa Alifia, Wagati Wagati, and Puspa Mirani Kadir. "Afiks Derivational Pembentuk Nomina Deverbal Bahasa Arab Dalam Buku Qira'atu Ar-Rasyidah Jilid 1." *'A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13, no. 1 (2024): 285.
- Fiqih, Muhamad Izzul, Tuti Hardianti Hasibuan, Neldi Harianto, Eva Iryani, and Sahrizal Vahlepi. "Addakhiil Bahasa Arab Yang Berasal Dari Bahasa Indonesia Dalam Kitab Mu'jam Ad-Dakhiil Fii Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Hadiitsah Wa Lahjaatihaa." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2022): 52–62.
- Khatimah, Husnul. "Aliran Simbolisme Sebagai Gerakan Dalam Simbolisasi Karya Sastra Arab." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 27, no. 2 (2023): 72–79.

- Mahfudoh, M., Mawadah, A. H., & Hadiansyah, F. (2023). Analisis Antropologi Sastra dalam Novel Telegram Titik Habis Karya Fathullah Wajdi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(2), 309-327.
- Munfa'ati, Izzatul. "Analisa Ilmu Arudl Dalam Syair Baqaaya Al-Khariif Abu Qasim Asy-Syabi." *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 5, no. 1 (2021): 100–115.
- Nikmah, Murisatin, and Mochammad Faizun. "Aspek Kecemasan (Anxitas) Dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra)." *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2022): 28–44.
- Pallawagau, Baso, Kamaluddin Abunawas, and Mohamad Harjum. "Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Aksiologi Linguistik Arab Dalam Merekonstruksi Pemahaman Keagamaan" (2024): 1–11.
- Powerpoint, Media, Dalam Meningkatkan, and Minat Siswa. "Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab" (2024): 36–53.
- S, Hasfikin, Ainy Khairun Nisa, and Nuz Chairul Mugrib. "Analisis Bentuk Struktur Sosial Dalam Kisah Layālī Turkistān Karya Najīb Al-Kailānī." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 6, no. 2 (2022): 104–117.
- Sarifah, Sarifah. "Analisis Iqtibās Dalam Syair Ibnu Jabir Al Andalusia." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 2, no. 2 (2020): 137–148.
- Siregar, J., Hidayat, N. S., & Daulae, T. H. (2024). A Glimpse of Ibnu Jinni's Biography and Arabic Linguistic Thought. *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 1-13
- Youpika, Fitra, and Fina Hiasa. "Analisis Karakter Tokoh Dalam Cerita Prosa Rakyat Etnik Bengkulu Untuk Materi Pembelajaran Sastra (Character Analysis of Characters in Bengkulu Ethnic Folk Prose for Literature Learning Materials)." *Jurnal Ilmiah Korpus* 5, no. 1 (2021): 117–129.
- Yusuf, Haikal. "“Al-Khalilayn Dalam Romantisme Sastra Arab.”" *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 50–68.